

BAB III

GAMBARAN UMUM KEC. DOLOK, KAB. PADANG LAWAS UTARA

3.1. Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Dolok

3.1.1. Letak Geografis Kecamatan Dolok

Kecamatan Dolok merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Dolok berdiri pada 2007 bersamaan dengan berdirinya Kabupaten Padang Lawas Utara hasil pemekaran dari wilayah bagian Tapanuli Selatan. Ibu kota kecamatan ini berada di Desa Pasar Sipiongot dan memiliki batas-batas wilayah, berdasarkan posisi geografisnya Kecamatan Dolok memiliki batas-batas diantaranya adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Dolok Sigompulon dan Kecamatan Aek Bilah (Kabupaten Tapanuli Selatan),
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Halongonan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Saipar Dolok Hole (Kabupaten Tapanuli Selatan)
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kanan (Kabupaten Labuhan Batu Selatan)
4. Sebelah Barat Kecamatan Bilah Hulu (Kabupaten Labuhan Batu).

Secara astronomis, Kecamatan Dolok terletak antara $1^{\circ}13'50''$ Lintang Utara sampai $2^{\circ}2'32''$ Lintang Utara dan $99^{\circ}20'44''$ Bujur Timur sampai $100^{\circ}19'10''$ Bujur Timur dan secara administratif, Kecamatan Dolok terbagi atas 86 wilayah desa dengan luas wilayah 406,42 km. Jarak kantor camat Dolok ke kantor bupati Kabupaten Padang Lawas Utara adalah 60 km². Wilayah ini memiliki topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, dengan ketinggian rata-rata sekitar 250–600 meter di atas permukaan laut (Kecamatan Dolok Dalam Angka, 2024)

Gambar 3.1
Peta Wilayah Kecamatan Dolok



Sumber: Peta Wilayah Administrasi Padang Lawas Utara

Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 406,42 kilometer persegi dan jumlah penduduk kurang lebih 25.623 jiwa penduduk. Dengan demikian, kepadatan penduduk di wilayah ini mencapai sekitar 69 jiwa per kilometer persegi.

3.1.2 Kondisi Geografis Kecamatan Dolok

Kondisi geografis wilayah yang sebagian berupa dataran tinggi dan perbukitan menjadikan Kecamatan Dolok memiliki potensi dalam pengembangan pertanian organik, agrowisata, serta konservasi lingkungan. Infrastruktur wilayah ini masih dalam tahap berkembang, terutama pada aspek akses jalan, irigasi, serta fasilitas pertanian lainnya yang sangat berperan dalam mendukung kegiatan ekonomi Masyarakat. Wilayah ini juga dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai yang berperan penting sebagai sumber irigasi dan air bersih bagi penduduk. Selain mendukung pertanian dan kebutuhan domestik, keberadaan sungai-sungai tersebut membuka peluang untuk pengembangan energi mikrohidro dan ekowisata berbasis air. Namun, pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mencegah banjir di musim hujan maupun kekeringan saat kemarau,

sehingga diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait guna menjaga kelestarian lingkungan dan menunjang pembangunan wilayah secara berkelanjutan.

Dari segi iklim, Kecamatan Dolok termasuk dalam wilayah beriklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya berlangsung dari bulan Oktober hingga Maret, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan April hingga September. Curah hujan tahunan yang cukup tinggi menjadikan wilayah ini cocok untuk pertanian, terutama tanaman pangan dan hortikultura. Suhu udara di Kecamatan Dolok berkisar antara 23°C hingga 32°C dengan tingkat kelembapan yang relatif tinggi, yaitu sekitar 80–85%. Kondisi iklim ini memberikan keuntungan bagi produktivitas pertanian, namun juga menuntut pengelolaan air dan lahan yang baik untuk menghindari risiko seperti longsor atau gagal panen akibat curah hujan ekstrem.

Dengan kondisi geografis yang didominasi oleh dataran tinggi dan perbukitan serta curah hujan yang relatif tinggi, Kecamatan Dolok memiliki potensi terjadinya beberapa jenis bencana alam, seperti longsor, banjir bandang, dan kekeringan musiman. Longsor rentan terjadi di wilayah lereng yang tidak memiliki penyangga vegetasi yang cukup, terutama saat musim hujan dengan intensitas tinggi.

3.2. Kondisi Penduduk Kecamatan Dolok

3.2.1. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang mendiami wilayah dan perwilayahan tertentu pada waktu tertentu dengan keterkaitan hubungan antara jumlah, usia, status perkawinan, agama, jenis kelamin, kelahiran, kematian, kualitas, mobilitas, dan juga ketahanan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, dan perpolitik yang memiliki hak dan kewajiban.

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara, Desa/Kelurahan di Kecamatan Dolok berjumlah 86

Desa/Kelurahan dengan Kode Pos yang sama 22756, berikut adalah jumlah penduduk Kecamatan Dolok berdasarkan jenis kelamin per 31 desember 2024:

Tabel 3.1
Data Jumlah Penduduk Kecamatan Dolok Tahun 2024

Jumlah Penduduk Kecamatan Dolok			
Total Penduduk	Laki-Laki	Perempuan	Rasio Jenis Kelamin (L/P)
25.623 jiwa	13.118 jiwa	12.505 jiwa	104,9 (artinya 104,9 pria per 100 wanita)

Sumber: BPS Kec. Dolok tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan jumlah total penduduk Kecamatan Dolok pada tahun 2024 berdasarkan jenis kelamin. Total penduduknya adalah 25.623 jiwa, yang terdiri dari 13.118 jiwa laki-laki dan 12.505 jiwa perempuan. Berdasarkan data tersebut, rasio jenis kelamin adalah 104,9, yang berarti terdapat sekitar 105 laki-laki untuk setiap 100 perempuan. Rasio ini menunjukkan bahwa jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan di Kecamatan Dolok (Kecamatan Dolok Dalam Angka 2024).

3.2.2. Kondisi Pendidikan Kecamatan Dolok

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang harus terpenuhi oleh setiap masyarakat begitu juga dengan masyarakat Kecamatan Dolok. Sebab, pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan dalam pembangunan desa dan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat. Melalui proses pendidikan akan meningkatkan kreatifitas dan produktifitas masyarakat dalam bekerja serta membuka lapangan pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dapat diketahui dalam pengembangan pendidikan kecamatan dolok kabupaten padang lawas utara. Tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Data Pendidikan Penduduk Kecamatan Dolok Menurut Tahun 2024

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD	1.965 jiwa	11,5%
2	Tamat SD/Sederajat	4.100 jiwa	24,0%
3	Tamat SMS/Sederajat	3.200 jiwa	18,7%
4	Tamat SMA/Sederajat	4.800 jiwa	28,0%
5	Diploma I/II	250 jiwa	1,5%
6	Sarjana/Diploma III ke atas	700 jiwa	4,1%
7	Tidak/Belum Sekolah (usia ≥ 15)	2.000 jiwa	11,7%
	Jumlah	17.015 jiwa	100%

Sumber: BPS Kec. Dolok tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan kondisi tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Dolok yang berusia 15 tahun ke atas, dengan total jumlah penduduk sebanyak 17.015 jiwa. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah menamatkan pendidikan pada jenjang menengah ke bawah. Penduduk yang menamatkan SMA/ sederajat merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 4.800 jiwa atau 28,0% dari total penduduk. Disusul oleh penduduk yang tamat SD/ sederajat sebanyak 4.100 jiwa (24,0%) dan tamat SMP/ sederajat sebanyak 3.200 jiwa (18,7%).

Sementara itu, masih terdapat 1.965 jiwa (11,5%) yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan 2.000 jiwa (11,7%) yang tidak atau belum pernah bersekolah meskipun telah berusia 15 tahun ke atas. Adapun penduduk yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, seperti Diploma I/II dan Sarjana/ Diploma III ke atas, jumlahnya masih relatif kecil, masing-masing hanya 1,5% dan 4,1% dari total penduduk.

Kondisi ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Dolok masih terkonsentrasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah,

serta menunjukkan perlunya peningkatan akses dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan tinggi di daerah tersebut.

3.2.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Kecamatan Dolok

Ekonomi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan di dunia ini. Manusia dalam menjalankannya pun tidak bisa sendiri sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, karena manusia itu merupakan makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendirian. Manusia hidup harus saling tolong menolong di antara sesama manusia, dengan adanya perekonomian yang diusahakan atau yang dijalankan manusia bisa menciptakan solidaritas sesama manusia.

Kesejahteraan masyarakat tergantung pada tingkat ekonomi dan jenis mata pencaharian masyarakat itu sendiri. keadaan ekonomi masyarakat merupakan fungsi yang paling dominan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial. Pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat kecamatan dolok melakukan beberapa aktivitas kerja sesuai dengan kemampuan dan tingkat ekonomi mereka masing-masing.

Kecamatan dolok sebagai wilayah dengan dominasi desa, memiliki lapangan pekerjaan yang sangat bergantung pada pertanian, diselingi oleh pekerjaan informal (buruh harian), pekerjaan swasta jangka pendek, serta karyawan honor di instansi lokal. Kondisi pedesaan dan pegunungan menjadikan petani sebagai dominasi paling banyak yang menjadi pekerjaan Masyarakat di Kecamatan Dolok. Untuk lebih jelasnya berikut estimasi lapangan pekerjaan dari umur 15 tahun ke atas menurut data BPS Kecamatan Dolok dalam angka tahun 2024:

Tabel 3.3
Data Penduduk Kec. Dolok Menurut Lapangan Kerja Tahun 2024

No	Lapangan Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pengangguran Terbuka	2.753	16,7 %
2	Pejabat Negara / PNS	163	1,0 %
3	Tenaga Pengajar (Guru)	85	0,5 %
4	Wiraswasta / UMKM	2.182	13,2 %
5	Petani / Pekebun	7.149	43,4 %
6	Buruh (tani & bangunan)	1.731	10,5 %
7	Tenaga Kesehatan	41	0,2 %
8	Lainnya	616	3,7 %
	Jumlah	16.472	100 %

Sumber: BPS Kecamatan Dolok 2024

Dari tabel di atas menunjukkan distribusi penduduk Kecamatan Dolok berdasarkan jenis lapangan pekerjaan yang digeluti pada tahun 2024. Dari total 16.472 jiwa, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani atau pekebun, yaitu sebanyak 7.149 jiwa (43,4%), yang menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat di wilayah ini.

Dari data diatas juga dapat dilihat perlunya perhatian terhadap angka pengangguran dan pengembangan sektor formal untuk menciptakan keseimbangan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

3.3 Kehidupan Beragama Masyarakat Kecamatan Dolok

Agama adalah pedoman hidup yang memberi arah, makna, dan nilai bagi manusia. Menurut Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, agama bukan hanya teks suci, tetapi juga sumber ajaran moral dan spiritual yang membimbing hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dalam berinteraksi sosial, dan alam. Sebagai wahyu ilahi, agama hadir secara permanen untuk membentuk pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab. Meski modernisasi

berkembang, agama tetap relevan sebagai penjaga makna dan moralitas dalam kehidupan manusia.

Begitu juga halnya dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Dolok masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut lebih jelasnya populasi pemeluk agama Masyarakat kecamatan dolok berdasarkan jumlah penduduk:

Tabel 3.4

Data Penduduk Kec. Dolok Menurut Pemeluk Agama Tahun 2024

No.	Agama	Jumlah Pemeluk
1	Islam	23.816 jiwa
2	Protestan	711 jiwa
3	Katolik	0 jiwa
4	Hindu	0 jiwa
5	Buddha	0 jiwa
6	Konghucu	0 jiwa
	Total	24.527 jiwa

Sumber: BPS Paluta 2024

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan Dolok berdasarkan agama yang dianut. Mayoritas penduduk di wilayah ini memeluk agama Islam dengan jumlah sebesar 23.816 jiwa, yang mencakup sekitar 97% dari total populasi. Agama Kristen Protestan dianut oleh 711 jiwa, sedangkan Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu tidak memiliki pemeluk di kecamatan ini

Dengan pemeluk agama yang mayoritas islam masyarakat kecamatan dolok masih aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, wirid yasin mingguan yang dilakukan oleh kaum ibu-ibu dan bapak-bapak. Begitu juga dalam memperingati hari besar islam masyarakat masih antusias dan berperan aktif dalam memperingatinya seperti memperingati maulid nabi Muhammad SAW, dan Isra, Mi raj. Namun dalam hal menghidupkan masjid-

masjid masyarakat masih ketinggalan seperti jarangya terdengar suara azan juhur dan ashar di beberapa desa terpencil, disebabkan kesibukan bekerja seperti petani yang berada di ladang sampai sore dan anak-anak masih sekolah sehingga belum maksimal masyarakat dalam menghidupkan masjid-masjid

3.4 Profil Malim Kampung Sebagai Tokoh Agama

Malim adalah sebutan bagi orang alim atau guru agama yang pandai dalam hal keagamaan Islam, serta merupakan gelar kehormatan bagi mereka yang menguasai adat dan agama, khususnya di kalangan masyarakat Melayu atau Batak. Istilah "malim kampung" memang tidak secara langsung tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), namun secara kultural dipahami sebagai tokoh adat atau pemuka agama di tingkat desa (kampung) yang memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat dalam urusan keagamaan, adat, dan sosial. (KBBI Daring – Badan Bahasa Kemendikbud)

Secara history memang sejarahnya kerap tidak ditemukan namun Malim Kampung merupakan orang yang sangat dihormati. Perananannya sangat penting bagi masyarakat, tidak hanya menjadi pengisi kegiatan keagamaan di masjid saja namun merekalah yang memberikan nasehat bagi masyarakat dalam segala permasalahan hidup. Hampir setiap kampung memiliki ustad dan tokoh adatnya. Hal ini secara tidak langsung menjadi simbol keberagaman kehidupan masyarakat kampung tersebut. Sehingga bisalah kita katakan bahwa jika ingin mengetahui karakter masyarakat kampung mereka mungkin lebih memahami kondisi sosial dan budaya setempat serta dapat memberikan fatwa yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat itu. (Arifin Rambe Hatobangon/tokoh adat Wawancara 22 Desember 2024)

Dalam konteks kehidupan masyarakat di suatu kampung, Malim Kampung adalah figur yang memiliki peran sentral dalam ranah keagamaan

dan spiritualitas. Gelar ini tidak hanya mencerminkan tingkat pengetahuan keagamaan seseorang, tetapi juga melibatkan kedalaman spiritualitas dan kebijaksanaan dalam mengayomi masyarakat setempat. Malim Kampung sering kali dihormati sebagai pemimpin rohaniah yang memiliki kapasitas untuk memberikan panduan dan nasehat dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari, serta dalam konteks keagamaan (Hasibuan, 2024: 46).

Peran malim kampung dalam masyarakat melibatkan sejumlah tugas seperti Imam masjid, memberikan ceramah keagamaan, menyelenggarakan pengurusan jenazah, dan memimpin ritual-ritual keagamaan. Malim Kampung juga dapat berperan sebagai penengah dalam penyelesaian konflik atau masalah-masalah moral yang mungkin muncul ditengah-tengah masyarakat. Kedudukan malim kampung sering kali diakui secara resmi oleh masyarakat setempat, dan gelar ini menjadi simbol otoritas keagamaan disuatu daerah.

Penting dipahami bahwa keberadaan Malim Kampung bukan hanya sekadar tokoh keagamaan, tetapi juga sebagai figur sosial yang berpengaruh dalam menjaga harmoni dan tatanan masyarakat. Dalam konteks ini, malim kampung tidak hanya menjalankan fungsi ritual tetapi juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai moral dan adat istiadat yang berlaku di tempatnya. Kehadirannya sering kali menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual warga desa. Oleh karena itu, malim kampung kerap dilibatkan dalam musyawarah adat, perundingan keluarga, hingga kegiatan pembangunan moral masyarakat. Dengan kedudukan yang dihormati dan peran yang luas malim kampung menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama sekaligus pengikat solidaritas sosial di tingkat lokal.

Dalam penelitian ini penulis memilih informan penelitian enam orang Malim Kampung yang berada di beberapa desa di Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara Prov. Sumatera Utara. Berikut Deskripsi Malim Kampung di Kecamatan Dolok:

3.4.1 Deskripsi Informan Yang Pertama:

Gambar 3.2
Informan Penelitian Malim Kampung Kec. Dolok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Arifin Rambe adalah salah satu tokoh masyarakat yang dikenal sebagai Malim Kampung di Desa Pasar Sipiongot, Kecamatan Dolok. Beliau berusia 58 tahun dan telah menetap di wilayah tersebut selama 42 tahun. Latar belakang pendidikan beliau berasal dari Madrasah Aliyah (MA) Darussalam Parmeraan, yang menjadi dasar penting dalam peran keagamaannya di tengah masyarakat. Dengan pengalaman lebih dari 20 tahun menjadi Malim Kampung, Arifin Rambe telah menunjukkan dedikasi dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan dan sosial di desa, termasuk dalam urusan pengumpulan dan pendistribusian zakat. Selain menjalankan peran keagamaannya, beliau juga berprofesi sebagai petani, sebagaimana mayoritas warga di daerah tersebut. Dalam kehidupan berkeluarga, Arifin Rambe menikah dengan Jamilah Nasution, yang juga merupakan penduduk asli Desa Pasar Sipiongot. Istrinya menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA sederajat dan saat ini berperan sebagai ibu rumah tangga. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama, Muhammad Parhimpunan Rambe, dan anak kedua, Saskia Adawiyah Rambe, sama-sama telah menyelesaikan pendidikan Strata 1. Sementara anak ketiga, Lukman Hakim Rambe, masih menempuh pendidikan di jenjang SMA.

4.4 Deskripsi Informan Yang Kedua:

Gambar 3.3
Informan Penelitian Malim Kampung Kec. Dolok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mardan Siregar merupakan salah satu tokoh agama yang dikenal sebagai Malim Kampung di Desa Pasar Sipiongot, Kecamatan Dolok. Beliau berusia 60 tahun dan telah menetap di daerah tersebut sejak kecil. Dengan latar belakang pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Darussalam Parmeraan, Mardan Siregar telah membaktikan dirinya sebagai Malim Kampung selama lebih dari 20 tahun, sebuah masa pengabdian yang cukup panjang dalam mendampingi masyarakat dalam berbagai urusan keagamaan, termasuk pengumpulan dan pendistribusian zakat. Selain menjalankan tugas keagamaan, beliau juga bekerja sebagai seorang petani, yang merupakan mata pencaharian umum masyarakat di desa tersebut. Peran gandanya sebagai petani sekaligus tokoh agama menjadikan beliau sosok yang dekat dengan kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Dalam kehidupan rumah tangga, Mardan Siregar menikah dengan Siti Romlah Ritonga, lulusan SMA sederajat yang berperan sebagai ibu rumah tangga. Mereka memiliki dua anak, yang pertama bernama Abdollah Haryan Siregar, lulusan SMA sederajat, dan Saima Putri Siregar, lulusan Strata 1. Kehidupan keluarga beliau mencerminkan nilai religius dan kepedulian terhadap pendidikan.

3.4.3 Deskripsi Informan Yang Ketiga:

Gambar 3.4
Informan Penelitian Malim Kampung Kec. Dolok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ahmad Sofyan Harahap, S.Pd. adalah seorang tokoh agama dan Malim Kampung yang berasal dari Desa Pijor Koling, Kecamatan Dolok. Beliau lahir di Huta Raja pada tanggal 25 Juni 1962 dan saat ini berusia 63 tahun. Dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Islam dari IAIN Sumatera Utara, beliau telah mengabdikan sebagai Malim Kampung selama 30 tahun. Selain dikenal sebagai tokoh agama, beliau juga pernah berkarier sebagai guru dan kini berstatus sebagai pensiunan. Pengalaman beliau di dunia pendidikan dan keagamaan menjadikan sosoknya sangat dihormati dan sering dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam berbagai urusan sosial keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pendistribusian zakat. Ahmad Sofyan Harahap telah menetap di Kecamatan Dolok selama lebih dari 40 tahun. Dalam kehidupan keluarga, beliau menikah dengan Tukmaito Rambe, seorang sarjana pendidikan, yang juga pernah aktif dalam dunia pendidikan. Dari pernikahan ini, mereka dikaruniai empat orang anak. Anak pertama, Abdul Hakim Harahap, telah menyelesaikan pendidikan Strata 1. Anak kedua, Saifullah Sajid Harahap, juga lulusan S1. Anak ketiga, Aisyah Putri Harahap, telah menamatkan pendidikan hingga jenjang S1. Sedangkan anak keempat, Anggina Harahap, saat ini masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

3.4.4 Deskripsi Informan Yang Keempat:

Gambar 3.5
Informan Penelitian Malim Kampung Kec. Dolok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mora Ritonga merupakan salah satu tokoh agama yang berperan sebagai Malim Kampung di Desa Pijor Koling, Kecamatan Dolok. Ia lahir di Pijor Koling pada tanggal 14 Oktober 1969 dan saat ini berusia 56 tahun. Beliau menyelesaikan pendidikan di MA Darul Muhsinin dan telah mengabdikan sebagai Malim Kampung selama 20 tahun, sebuah peran yang menunjukkan komitmennya dalam membimbing masyarakat dari segi keagamaan. Selain menjalankan tugas sebagai Malim Kampung, beliau juga dikenal sebagai seorang toke atau pelaku usaha di bidang perdagangan lokal, yang menambah kedekatannya dengan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial. Mora Ritonga telah menetap di Kecamatan Dolok selama 40 tahun, menjadikannya sosok yang sangat mengenal kultur dan dinamika masyarakat setempat. Dalam kehidupan keluarga, beliau menikah dengan Rosbaina Hasibuan, seorang sarjana (S1) yang bekerja sebagai guru pegawai di tingkat sekolah dasar di SDN No 300650. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai dua orang anak. Anak pertama, Zikri Ritonga, telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA sederajat, sementara anak kedua, Fitriana Ritonga, saat ini masih aktif menjalani pendidikan di bangku perkuliahan.

3.4.5 Deskripsi Informan Yang Kelima:

Gambar 3.6
Informan Penelitian Malim Kampung Kec. Dolok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Marasi Ritonga, S.Pd. adalah seorang tokoh agama dan pendidik yang saat ini menjabat sebagai Malim Kampung di Desa Binanga Panasahan, Kecamatan Dolok. Ia lahir di Simatorkis pada tanggal 5 Februari 1970 dan kini berusia 55 tahun. Beliau menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Labuhan Batu dengan gelar Sarjana Pendidikan, dan telah mengabdikan sebagai Malim Kampung selama 17 tahun. Selain menjalankan peran sebagai tokoh agama, Marasi Ritonga juga aktif sebagai seorang guru di MTs Darul Ulum Pijor Koling, menunjukkan kiprahnya dalam dunia pendidikan sekaligus keagamaan. Beliau telah menetap di Kecamatan Dolok selama 25 tahun, dan selama itu pula turut membina masyarakat dalam hal keagamaan dan pendidikan. Dalam kehidupan pribadi, Marasi Ritonga menikah dengan Nurul Jannah Hasibuan, seorang ibu rumah tangga yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA sederajat. Pasangan ini dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama, Muhammad Widodo Ritonga, telah meraih gelar Strata 1 (S1). Anak kedua, Zaelani Ritonga, saat ini masih aktif menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, sementara anak ketiga, Siti Anna Ritonga, masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.4.6 Deskripsi Informan Yang Keenam:

Gambar 3.7
Informan Penelitian Malim Kampung Kec. Dolok



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Liyas Ritonga adalah seorang tokoh agama yang menjabat sebagai Malim Kampung di Desa Binanga Panasahan, Kecamatan Dolok. Ia lahir di Binanga Panasahan pada tanggal 17 Mei 1958 dan kini berusia 67 tahun. Pendidikan terakhirnya ditempuh di MA Darussalam Parmeraan, dan beliau telah mengabdikan sebagai Malim Kampung selama 30 tahun, menjadikannya salah satu tokoh yang paling senior dan berpengalaman dalam masyarakat. Selain dikenal sebagai pemuka agama, beliau juga bekerja sebagai petani, profesi yang menegaskan kedekatannya dengan masyarakat akar rumput. Liyas Ritonga telah menetap seumur hidupnya di Kecamatan Dolok, sehingga sangat memahami karakter dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya, khususnya dalam hal keagamaan dan sosial. Dalam kehidupan keluarga, beliau menikah dengan Julianan Lubis, seorang perempuan berpendidikan Strata 1 (S1), yang bekerja di puskesmas sekaligus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai dua orang anak. Anak pertama, Muhammad Nasir Ritonga, telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang S1, dan anak kedua, Hanifah Ritonga, juga telah menamatkan pendidikan di tingkat yang sama.